

PENGEMBANGAN WISATA ALAM DESA LUMPANGI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

*Development of Natural Tourism in Lumpangi Village,
Hulu Sungai Selatan Regency*

Herman, Abdi Fithria, dan Khairun Nisa

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this research is to review the development of Natural Tourism in Lumpangi Village Hulu Sungai Selatan Regency, reviewing the biophysical identification of Lumpangi Village, inventory of natural attractions, community perception, and determine Development Strategy. The method used to determine community respondents using purposive sampling methodology and visitor respondents using accidental sampling. The results showed the identification of flora amounted to 33 flora and the number of fauna as much as 25 fauna physical state of Lumpangi Village field is hills and slopes. While the inventory of natural attractions there are rivers, mountains, forests, diversity of fauna, and diversity of flora. Public perception of the development of nature tourism in Bukit Langara has a positive impact, namely increasing the economy. Determining the right development strategy judging by SWOT analysis by evaluation using IFAS and EFAS matrices with determination based on the position in the quadrant of the matrix. Based on IFAS and EFAS Results the number of strengths and opportunities (S+O)=3.85+3.85 = 7.7; number of strengths and threats (S+T) = 3.85 + (-2.40) = 1.45; number of weaknesses and threats (W+T) = (-2.40)+(-2.40) = -4.80 and number of weaknesses and odds (W+O) = (-2.40)+(3.85) = 1.45. The value of the internal factor is 1.45 as the value of X, while the value of external factors is also 1.45 as the value of Y, which concluded that the natural tourism of Langara Hill is positive.*

Keywords: *Nature Tourism; Perception; Development strategy*

ABSTRAK. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan Wisata Alam Desa Lumpangi Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Mengkaji Identifikasi Biofisik Desa Lumpangi, Inventarisasi atraksi alam, persepsi masyarakat dan menentukan Strategi Pengembangan. Metode yang di gunakan untuk menentukan responden masyarakat menggunakan metode *purposive sampling* dan responden pengunjung menggunakan *accidental sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan identifikasi flora berjumlah sebanyak 33 flora dan jumlah fauna sebanyak 25 fauna keadaan fisik lapangan Desa Lumpangi merupakan perbukitan dan lereng-lereng, sedangkan inventarisasi atraksi alam terdapat sungai, gunung, hutan, keanekaragaman fauna, dan keanekaragaman flora. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam Bukit Langara memberikan dampak positif yaitu peningkatan perekonomian. Strategi pengembangan yang tepat dilihat dari analisis SWOT dengan evaluasi menggunakan matriks IFAS dan EFAS dengan penentuan strategi berdasarkan posisi pada kuadran matriks. Berdasarkan Hasil IFAS dan EFAS jumlah kekuatan dan peluang (S+O)=3,85+3,85 = 7,7 ; jumlah kekuatan dan ancaman (S+T) = 3,85 + (-2,40) = 1,45; jumlah kelemahan dan ancaman (W+T) = (-2,40)+(-2,40) = -4,80 dan jumlah kelemahan dan peluang (W+O) = (-2,40)+(3,85) = 1,45. Nilai dari Faktor internal 1,45 sebagai nilai X, sedangkan nilai faktor eksternal juga 1,45 sebagai nilai Y maka dapat di simpulkan bahwa wisata alam Bukit Langara bersifat positif.

Kata kunci: wisata alam; persepsi; strategi pengembangan

Penulis untuk korespondensi, surel: 12345herman1311@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan yang sangat beragam seperti potensi sumberdaya alam, flora, fauna, keindahan alam serta pulau-pulau yang memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam. Kekayaan alam dan budaya

Indonesia yang beragam tersebut merupakan objek daya tarik bagi wisata alam bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Departemen Kehutanan wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan

alam di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam (Munawar dan Nawir, 2018). Objek wisata alam terbagi menjadi objek wisata alam yang berada di dalam suatu kawasan konservasi seperti tanaman wisata, taman nasioanal, taman laut dan taman hutan raya, pengawasan yang dilakukan untuk objek-objek tersebut berada di dalam wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Objek wisata alam yang berada di luar kawasan konservasi seperti taman safari dan wana wisata, pengelolaannya oleh suatu badan usaha baik milik negara ataupun swasta (Fandeli, 2001).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan alam dan menjadi daerah tujuan wisata. Beberapa objek wisata yang menjadi daya tarik antara lain keindahan alam, budaya, hutan, sungai, pantai, adat istiadat serta wisata belanja. Salah satu objek wisata yang menjadi tujuan wisata di Kalimantan Selatan adalah Bukit Langara. Bukit Langara berada di Desa Lumpangi Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan, merupakan salah satu kawasan wisata alam yang sedang dikembangkan. Lokasi Bukit Langara terletak 10 km dari kota Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan atau berjarak 160 km dari kota Banjarmasin.

Bukit Langara menawarkan panorama yang sangat indah, pengunjung dapat melihat pemandangan pepohonan yang rimbun dan aliran sungai Amandit yang terlihat elok membelah perbukitan dari puncak Bukit Langara. Perpaduan keindahan alam berupa sungai dan perbukitan, sungguh mengagumkan dan menyejukkan mata. Melalui puncak bukit pengunjung juga dapat melihat pegunungan Meratus sepanjang ± 600 km² yang membentang dengan indah, dihiasi pepohonan hijau yang rimbun nan asri. Bukit Langara merupakan *spot* favorit untuk menyaksikan keindahan sunrise dan sunset dari ketinggian.

Usaha pengembangan Bukit Langara sebagai tujuan wisata ditentukan oleh biofisik objek wisata, atraksi alam dan persepsi atau pandangan masyarakat tentang daya tarik dari kawasan wisata tersebut. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di Desa Lumpangi dan wisatawan yang berkunjung ke lokasi obyek wisata Bukit Langara. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba

melakukan penelitian tentang pengembangan wisata alam Desa Lumpangi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biofisik objek wisata alam Desa Lumpangi, menginventarisasi atraksi alam pada objek wisata alam, mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam bukit Langara, serta menentukan strategi pengembangan wisata alam. Hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dan rekomendasi untuk pengembangan ODTWA berbasis Desa Wisata bagi pihak Dinas Pariwisata dan KPH Hulu Sungai Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Alam Bukit Langara Desa Lumpangi Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2020, meliputi tahapan persiapan, pengambilan data di lapangan, pengolahan data serta pembuatan laporan hasil penelitian.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera, alat tulis menulis, komputer, perekam suara dan kuisisioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu identifikasi flora dan fauna, atraksi alam, dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan terhadap pengunjung obyek wisata Bukit Langara dan masyarakat Desa Lumpangi serta data sekunder tentang kawasan obyek wisata Bukit Langara.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) tahapan, tahapan pertama dimulai dari pengumpulan data observasi yang meliputi identifikasi objek wisata, inventarisasi atraksi wisata dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner terhadap pengunjung obyek wisata Bukit Langara dan masyarakat desa setempat (Desa Lumpangi). Tenaga bantu lapangan diperlukan dalam pengumpulan data dilapangan. Tahapan kedua yaitu pengumpulan informasi dari instansi dan lembaga terkait obyek penelitian meliputi informasi keadaan umum lokasi penelitian, keadaan geografi, iklim, penduduk, tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat di sekitar obyek wisata Bukit Langara. Data penunjang diperoleh melalui wawancara kepada narasumber terkait yaitu Kepala KPH Hulu Sungai Selatan, pengunjung

obyek wisata, dan masyarakat desa setempat yang ada di sekitar kawasan obyek wisata.

Penentuan responden masyarakat menggunakan metode *purposive sampling* dengan rumus *Slovin* (Sugiyono, 2011) yaitu:

$$n = \frac{\text{jumlah kk per RT}}{\text{jumlah total kk}} \times \text{jumlah keseluruhan responden}$$

Keterangan :

- n = jumlah responden
- N = jumlah populasi
- E = perkiraan tingkat kesalahan

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Jumlah Kepala keluarga Desa Lumpangi adalah 371 KK, menggunakan rumus *Slovin* diperoleh 73 KK sebagai responden.

Penentuan responden pengunjung dilakukan secara *insidental sampling*. Jumlah pengunjung yang menjadi responden pada penelitian ini sejumlah 30 orang. Rekapitulasi data persepsi masyarakat dan pengunjung diolah dengan komputer menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel*. Data hasil observasi dan wawancara dan dianalisis secara analisis deskriptif dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT (dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam merumuskan suatu strategi (Rangkuti, 2017). Instrumen ini memudahkan para praktisi untuk menentukan apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka (Fatimah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data rekapitulasi flora pada yang terdapat pada objek wisata Bukit Langara berjumlah 33 jenis seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data flora yang terdapat pada Bukit Langara

| No | Spesies Flora | Nama Ilmiah |
|----|----------------|-------------------------------------|
| 1 | Bambu | <i>Bambusa sp</i> |
| 2 | Rambai | <i>Baccaurea motleyana</i> |
| 3 | Beringin | <i>Ficus benjamina</i> |
| 4 | Rotan | <i>Calamus axillaris</i> |
| 5 | Tengkok ayam | <i>cryptocarya sp</i> |
| 6 | Langsat | <i>Lansium domesticum</i> |
| 7 | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum</i> |
| 8 | Karet | <i>Hevea brasiliensis</i> |
| 9 | Salak | <i>Salacca zalacca</i> |
| 10 | Beringin putih | <i>Ficus benjamina L</i> |
| 11 | Bajakah | <i>Spatholobus littoralis Hassk</i> |
| 12 | Sungkai | <i>Peronema canescens jack</i> |
| 13 | Tarap | <i>Artocarpus odoratissimus</i> |
| 14 | Cempedak | <i>Artocarpus integer</i> |
| 15 | Kasturi | <i>Mangifera casturi</i> |
| 16 | Kapul | <i>Baccaurea borneensi</i> |
| 17 | Kuini | <i>Mangifera odorata</i> |
| 18 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> |
| 19 | Hambawang | <i>Mangifera foetialour</i> |
| 20 | Binjai | <i>Mangifera caesia</i> |
| 21 | Kelapa | <i>Cocos nucifera</i> |
| 22 | Pampakin | <i>Durio kutejensis</i> |
| 23 | Kemunting | <i>Rhodomirtus tomentosa</i> |
| 24 | Jengkol | <i>Archidendron pauciflorum</i> |
| 25 | Tanjung | <i>Mimusops elengi</i> |
| 26 | Damar | <i>Agathis dammara</i> |
| 27 | Ramania | <i>Boea macrophylla</i> |

| No | Spesies Flora | Nama Ilmiah |
|----|---------------|-----------------------------|
| 28 | Sirsak | <i>Annona muricata</i> |
| 29 | Rotan manau | <i>Calamus manan miq</i> |
| 30 | Singkong | <i>Manihot esculenta</i> |
| 31 | Kemiri | <i>Aleurites moluccanus</i> |
| 32 | Bambu Kuning | <i>Phyllostachys aurea</i> |
| 33 | Kantong Semar | <i>Nepenthes</i> |

Identifikasi biofisik obyek wisata alam Desa Lumpangi

Keadaan fisik Bukit Langara berdasarkan hasil pengamatan di lapangan memiliki jenis batuan metamorf, jenis batuan ini sangat runcing dan cukup berbahaya, sehingga diharapkan kepada wisatawan yang ingin menuju bukit tersebut agar menggunakan sepatu atau sandal yang tebal dan keras untuk menghindari luka karena batuan tersebut. Menurut informasi yang didapatkan dari Kabid Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan bahwa Bukit Langara terbentuk sejak ribuan tahun lalu sebagai akibat pergeseran kerak bumi. Bukit Langara membentang ke arah timur laut-barat daya. Kondisi batuan Bukit Langara dapat dilihat pada Gambar 1

Flora yang terdapat pada kawasan Bukit Langara berjumlah 33 jenis, menurut Fandeli (2000) dikutip Latupapua, *et al* (2013) jika

terdapat lebih dari 31 jenis flora pada suatu kawasan objek wisata maka termasuk dalam kriteria sangat baik. Jenis flora seperti rambutan, karet, langsung, salak, rambai adalah tanaman masyarakat, sedang kan beringin, rotan, tengkook ayam, beringin putih, tanjung, damar, rotan manau, bambu kuning, bajakah, sungkai dan bambu adalah merupakan tumbuhan yang tumbuh sendirinya, hal ini disebabkan oleh hewan yang makan buah dan menjatuhkan bijinya, selain itu ada juga tumbuhan yang tidak sengaja tumbuh yang di sebabkan oleh penyerbukan alami. Tanaman lain yang ditanam masyarakat adalah jenis buah-buahan dimana jenis buah tersebut berbuah pada musim-musim tertentu dan dapat dikonsumsi.

Fauna yang terdapat pada Kawasan Wisata Bukit Langara di Desa Lumpangi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data hasil identifikasi fauna

| No | Spesies Fauna | Nama Ilmiah | Status |
|----|--------------------------|--------------------------------------|-------------|
| 1 | Bekantan | <i>Nasalis larvatus</i> | Di Lindungi |
| 2 | Tupai | <i>Scandentia</i> | Hewan Liar |
| 3 | Ular Dahan | <i>Gonyosomo oxycephalum</i> | Hewan Liar |
| 4 | Monyet ekor panjang | <i>Macaca Fascicularis</i> | Hewan Liar |
| 5 | Hirangan | <i>Trachypithecus</i> | Hewan Liar |
| 6 | Capung | <i>Anisoptera</i> | Hewan Liar |
| 7 | Kupu-kupu | <i>Rhopalocera</i> | Hewan Liar |
| 8 | Belalang | <i>Caelifera</i> | Hewan Liar |
| 9 | Burung Pipit | <i>Estrididae</i> | Hewan Liar |
| 10 | Biawak | <i>Varanus salvator</i> | Hewan Liar |
| 11 | Bebek | <i>Anas platyrhynchos domesticus</i> | Hewan Liar |
| 12 | Ular sendok | <i>Naja</i> | Hewan Liar |
| 13 | Labi Labi Hutan | <i>Dogania subplana</i> | Konservasi |
| 14 | Ular Sanca | <i>Pythonidae</i> | Hewan Liar |
| 15 | Burung Bubut alang alang | <i>Centropus bengalensis</i> | Konservasi |
| 16 | Berang Berang | <i>Lutrinae</i> | Di Lindungi |
| 17 | Landak | <i>Erinaceinae</i> | Hewan Liar |
| 18 | Babi | <i>Sus scorofa</i> | Hewan Liar |
| 19 | Ular Tali Picis | <i>Dendrolaphis pictus</i> | Hewan Liar |
| 20 | Katak | <i>Anura</i> | Hewan liar |
| 21 | Kadal | <i>Lacertilia</i> | Hewan Liar |
| 22 | Burung Belibis | <i>Denrocygna</i> | Hewan Liar |

| No | Spesies Fauna | Nama Ilmiah | Status |
|----|---------------|---------------------------|-------------|
| 23 | Owa Owa | <i>Hylobates muelleri</i> | Di Lindungi |
| 24 | Burung Punai | <i>Treron sp</i> | Hewan Liar |
| 25 | Ayam Hutan | <i>Gallus gallua</i> | Hewan Liar |

Fauna yang terdapat disekitar Bukit Langgara berjumlah 25 jenis, menurut Fandeli (2000) dikutip Latupapua, *et al* (2013) jika terdapat lebih dari 15 jenis fauna pada suatu kawasan objek wisata maka termasuk dalam kriteria sangat baik. Tupai, Ular dahan sering terlihat di ranting-ranting pohon. Burung pipit yang status nya adalah hewan liar sangat sering terlihat berkelompok mereka bertengger di dahan lalu berkicau sambil menikmati bunga di pucuk pohon-pohon, capung, kupu-kupu, dan belalang juga sering terlihat dan hinggap di daun. Bekantan yang merupakan hewan di lindungi sering terlihat hampir setiap pagi berkeliaran di atas pohon rambai, karena pohon tersebut adalah salah satu tumbuhan yang menjadi makanan Bekantan, sering terlihat berkelompok dan ketika didekati langsung menjauh namun tidak mengganggu

pengunjung. Primata lainnya adalah Monyet Ekor Panjang, Hirangan dan Owa-owa. Menurut Supriyatna dan Ramadhan (2016) dalam kawasan wisata alam dapat dikembangkan wisata primata seperti di Rwanda dan Uganda terdapat wisata primata khususnya Gorila, Orang Utan di Taman Nasional Tanjung Puting dan Tarsius di Cagar Alam Tangkoko, Sulawesi Utara.

Inventarisasi atraksi alam pada obyek wisata alam Desa Lumpangi

1. Bukit Langaras

Data inventarisasi atraksi wisata alam yang ada di objek wisata Alam Bukit Langgara, dapat di lihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Inventarisasi atraksi wisata alam Bukit Langgara

| No. | Atraksi alam | Rating (Menurut Peneliti) | | | | | Total | Keterangan Interpretasi angka Pada rating |
|-----|----------------------|---------------------------|---|---|---|---|-------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Sungai | | | | | ✓ | 1 | 1. Sangat tidak menarik |
| 2 | Gunung | | | | | ✓ | 1 | 2. Tidak menarik |
| 3 | Hutan | | | | | ✓ | 1 | 3. Agak menarik |
| 4 | Keanekaragaman fauna | | | | | ✓ | 1 | 4. Menarik, relatif alami |
| 5 | Keanekaragaman flora | | | ✓ | | | 1 | 5. Sangat menarik, |

Kriteria atraksi alam Bukit Langgara berdasarkan rating adalah Sungai, Gunung, Hutan dan Keanekaragaman Fauna dengan nilai rating 5 (sangat menarik) sedangkan

keanekaragaman flora nilai rating 4 (menarik dan relatif alami). Panorama *Landscape* Bukit Langgara bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. (a) Batuan Bukit Langgara, (b) Panorama *Landscape* Bukit Langgara

2. Kebun Karet Rakyat

Masyarakat Desa Lumpangi sebagian besar adalah petani, dimana mereka menanam berbagai macam tanaman sayuran maupun buah-buahan untuk memanfaatkan lahan agar bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak terkecuali berkebun karet. Setiap pagi masyarakat Desa Lumpangi berangkat ke kebun untuk melakukan penyadapan pohon karet, masyarakat sendiri biasanya menyadap karet sesudah tanaman berumur 5-6 tahun. Semakin bertambah umur tanaman semakin meningkat produksi getahnya, mulai umur 16 tahun produksi getah dapat dikatakan stabil, sedangkan sesudah berumur 26 tahun produksi akan menurun. Penyadapan karet dilakukan dengan memotong kulit pohon karet sampai batas kambium dengan menggunakan pisau sadap. Masyarakat di Desa Lumpangi sangat berhati-hati melakukan penyadapan, jika penyadapan terlalu dalam dapat membahayakan kesehatan tanaman itu sendiri, dan untuk mempercepat kesembuhan luka sayatan maka di harapkan sadapan tidak menyentuh kayu akan tetapi paling dalam 1,5 mm sebelum kambium. Getah karet dijual kepada pengepul yang biasanya datang langsung ke Desa Lumpangi.

3. Ladang Masyarakat

Sistem perladangan merupakan salah satu pola pemanfaatan lahan yang bersifat tradisional dan turun temurun, pola perladangan ini dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Meratus Desa Lumpangi. Masyarakat Dayak Meratus menyebut sistem perladangan mereka dengan perladangan gilir balik, tahapan dalam kegiatan berladang dikenal dengan 6 M yaitu menebas, menebang, membakar, menanam, merumput dan memanen. Masyarakat Desa Lumpangi sebagian besar mata pencaharian mereka adalah bertani, salah satunya adalah menanam padi. Rata-rata masyarakat menanam bibit padi gogo, hasil panen tahun sebelumnya di simpan di lumbung. Satu bukit bisa di tabur bibit 1 gantang yang menghasilkan kurang lebih sekitar 150 sampai 200 gantang padi. Masyarakat Desa Lumpangi menanam padi tidak untuk di jual, karena lebih banyak untuk konsumsi sendiri dan disimpan sebagai bibit maupun untuk persediaan

beberapa tahun kedepan, kecuali yang berladang dalam jumlah banyak biasanya dijual ke luar Loksado. Masyarakat Desa Lumpangi juga menanam tanaman lainnya seperti singkong, kacang tanah, cabe, pohon pisang dan lain-lain.

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam Desa Lumpangi

Karakteristik responden masyarakat

Usia responden berkisar 20-30 tahun sebanyak 13 orang, usia 31 tahun sampai 40 tahun sebanyak 23 orang. Usia 41 tahun sampai 50 tahun sebanyak 19 orang, usia 51 tahun sampai dengan 60 tahun berjumlah 13 orang, usia 61 tahun sampai dengan 70 tahun sebanyak 5 orang, sedangkan untuk usia di atas 70 tahun tidak ada. Untuk tingkat pendidikan masih sangat rendah yaitu SD (sekolah dasar) terdapat 37 orang, SLTP (sekolah lanjut tingkat pertama) atau setingkat SMP terdapat 17 orang, SLTA (sekolah lanjut Tingkat Atas) atau setingkat SMA terdapat 13 orang serta untuk tingkat SI sebanyak 3 orang. Masyarakat yang menjadi responden kebanyakan nya bekerja sebagai wiraswasta 34 orang, petani 27 orang, PNS 3 orang, pedagang 7 orang, sopir 2 orang untuk buruh harian dan tidak bekerja tidak ada. Untuk Responden perempuan ada sebanyak 10 orang dan untuk laki-laki sebanyak 63 orang.

Persepsi masyarakat

Hasil wawancara persepsi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata alam Desa Lumpangi, yaitu masyarakat setuju jika desa mereka dikelola dan dikembangkan sebagai kawasan objek wisata karena keberadaan objek wisata tersebut akan memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian, masyarakat juga setuju jika keberadaan objek wisata alam terus dikembangkan sehingga bisa menguntungkan karena masyarakat ikut aktif terlibat di dalamnya baik sebagai jasa pemandu wisata maupun sebagai pedagang di sekitar objek wisata alam. Rekapitulasi wawancara dengan masyarakat Desa Lumpangi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi masyarakat Desa Lumpangi

| No. | Uraian | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----|--|--|----------------|
| 1 | Masyarakat berpendapat bahwa Kabupaten Hulu Sungai Selatan khususnya objek wisata Bukit Langara di Desa Lumpangi dikembangkan dan dikelola untuk pengembangan wisata alam berbasis masyarakat | (73) Setuju () Tidak setuju () Ragu- ragu | 100 |
| 2 | Masyarakat berpendapat bahwa pengembangan Objek Wisata Desa Lumpangi Kabupaten Hulu Sungai selatan secara disorientasi alam dapat memberikan keuntungan dan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar objek | (73) Setuju () Tidak setuju () Ragu- ragu | 100 |
| 3 | Masyarakat setuju apabila masyarakat dan perangkat desa ikut aktif dan berpartisipasi mengembangkan wisata di Desa Lumpangi | (73) Setuju () Tidak setuju () Ragu- ragu | 100 |
| 4 | Masyarakat berpendapat bahwa adanya wisatawan yang berkunjung mengganggu masyarakat sekitar | (59) Setuju (14) Tidak setuju () Ragu- ragu | 80,8 19,1 |
| 5 | Masyarakat berpendapat bahwa perlu dilakukan kegiatan penyuluhan pariwisata atau forum diskusi pelatihan dibidang wisata untuk meningkatkan kesadaran masyarakat guna mencapai pengelolaan yang maksimal | (73) Setuju () Tidak setuju () Ragu- ragu | 100 |
| 6 | Masyarakat berpendapat bahwa dalam pengembangan objek wisata perlu bekerjasama dengan pihak luar | (55) Setuju () Tidak setuju (18) Ragu- ragu | 75,3 24,6 |
| 7 | Masyarakat berpendapat bahwa kualitas SDM atau pengetahuan masyarakat sekitar objek masih rendah dalam merespon pengembangan wisata alam | (64) Setuju (9) Tidak setuju () Ragu- ragu | 87,6 12,3 |
| 8 | Masyarakat berpendapat bahwa dengan perbaikan Akseibilitas, Sarana dan prasarana sekitar untuk mendukung kegiatan wisata alam | (73) Setuju () Tidak setuju () Ragu- ragu | 100 |
| 9 | Masyarakat setuju bila Objek dan daya Tarik Wisata (ODTW) Desa Lumpangi Kabupaten Hulu Sungai Selatan dikembangkan sebagai kawasan wisata | (73) Setuju () Tidak setuju () Ragu- ragu | 100 |

Persepsi wisatawan

Karakteristik responden wisatawan

Karakteristik responden yang mengunjungi objek wisata alam Bukit Langara berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 64% laki-laki dan 37% perempuan, usia 17-19 berjumlah 14 persen, 20-30 berjumlah 70 persen, dan 31-34 berjumlah 17 persen. Pengunjung yang

menjadi responden bekerja sebagai wiraswasta 7 orang, pedagang 2 orang, karyawan 4 orang, mahasiswa 9 orang, pelajar 2 orang dan ibu rumah tangga 6 orang. Pengunjung yang berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan 10 orang, Kabupaten Hulu Sungai Utara 5 orang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah 4 orang, Kabupaten Tapin 6 orang, Banjarmasin 2 orang dan Banjarbaru 3 orang.

Tabel 5. Persepsi wisatawan terhadap obyek wisata alam Bukit Langara

| No | Uraian | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|--|----------------|----------------|
| 1 | Pemandangan alam pada obyek wisata yang dikunjungi sangat Indah | | |
| | a. Sangat Setuju | 11 | 36,6 |
| | b. Setuju | 19 | 63,3 |
| | c. Tidak Setuju | 0 | 0 |
| 2 | keramahan masyarakat sekitar obyek Wisata terhadap pengunjung | | |
| | a. Sangat baik | 5 | 16,6 |
| | b. Baik | 25 | 83,3 |
| | c. Tidak baik | 0 | 0 |
| 3 | Keamanan sekitar obyek wisata | | |
| | a. Sangat baik | 4 | 13,3 |
| | b. Baik | 26 | 86,6 |
| | c. Tidak baik | 0 | 0 |
| 4 | Transportasi yang disediakan untuk menuju lokasi wisata | | |
| | a. Ada | 0 | 0 |
| | b. Tidak ada | 30 | 100 |
| 5 | Jalan menuju lokasi obyek wisata telah tersedia dan sangat mudah di tempuh | | |
| | a. Sangat Mudah | 13 | 43,3 |
| | b. Mudah | 17 | 56,6 |
| | c. Tidak mudah | 0 | 0 |
| 6 | Biaya masuk yang di keluarkan untuk dapat naik ke Bukit Langara | | |
| | a. sangat Mahal | 0 | 0 |
| | b. Mahal | 0 | 0 |
| | c. Tidak Mahal | 30 | 100 |

Tabel 5. menunjukkan seluruh responden setuju bahwa Bukit Langara memiliki pemandangan alam dengan panorama yang sangat indah dan menarik untuk dikunjungi wisatawan, sehingga kawasan Bukit Langara dapat dikembangkan sebagai objek wisata alam/ekowisata. Responden berpendapat bahwa, pemandangan yang bisa dilihat dari puncak adalah hamparan Sungai Amandit,

hutan, gunung, flora, fauna dan *sunrise dan sunset*, sehingga wisatawan dapat melihat dan merasakan keindahan yang berada di obyek wisata Bukit Langara. Sebelum melakukan pendakian pengunjung melewati kebun karet masyarakat serta pepohonan yang tumbuh di sekitar Bukit Langara. Keindahan obyek wisata Bukit Langara dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Keindahan wisata alam Bukit Langara

Persepsi pengunjung tentang keramahan masyarakat sekitar obyek wisata terhadap pengunjung, terdapat 5 responden yang menyatakan sangat baik 16,6% dan 25 responden menyatakan baik 83,3%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden keramahan yang dimaksud yaitu penyambutan pihak pengelola dan penduduk terhadap wisatawan yang berkunjung sangat ramah. Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden berdasarkan persepsi wisatawan untuk keamanan sekitar obyek wisata, terdapat 4 responden yang menyatakan sangat baik (13,3%) dan 26 responden menyatakan baik (86,6%). Keamanan yang dimaksud responden salah satunya adalah pengelola dari Bukit Langara menjaga keamanan di awal masuk yaitu pada pos pemberhentian. Keamanan suatu objek wisata sangat penting karena dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan.. Penelitian yang dilakukan oleh Wirajuna dan Supriadi (2017) menunjukkan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) berpengaruh signifikan terhadap keamanan objek wisata. Kegiatan yang dilakukan meliputi monitoring, partisipasi masyarakat dan edukasi sadar wisata dan evaluasi. Mengacu hal tersebut peran Kelompok Sadar Wisata perlu ditingkatkan pada Objek Wisata Bukit Langara.

Pengunjung yang datang umumnya menggunakan transportasi pribadi, karena

belum tersedia sarana transportasi menuju objek wisata alam tersebut. Persepsi pengunjung tentang akses menuju Bukit Langara sangat mudah dengan persentase 43,3% (13 orang) dan 56,6% (17 orang) menyatakan mudah. Jalan di Desa Lumpangi cukup baik untuk dilewati sepeda motor dan juga mobil karena jalan cukup luas dan beraspal. Harga retribusi masuk wilayah Bukit Langara yaitu sebesar Rp. 5000,-/orang sudah termasuk biaya parkir kendaraan sepeda motor maupun mobil. Harga tersebut dinilai wisatawan termasuk dalam kategori baik, menurut Surgawi dan Soetopo (2016) persepsi pengunjung tentang harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung, harga sangat mempengaruhi keputusan wisatawan dalam mengunjungi suatu objek wisata.

Strategi pengembangan wisata Alam Desa Lumpangi

Hasil wawancara serta observasi di lapangan diperoleh faktor internal terdapat 5 poin kekuatan, dan 4 poin kelemahan sedangkan faktor eksternal terdapat 5 poin peluang dan 3 poin ancaman, dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Analisis faktor internal dan faktor eksternal

Tabel 6. Faktor internal wisata alam Bukit Langara

| No | Kekuatan (<i>Strength</i>) | No | Kelemahan (<i>Weakness</i>) |
|----|---|----|--|
| 1 | Keunikan dan keindahan obyek wisata | 1 | Tidak ada atraksi pendamping |
| 2 | Biaya masuk ke obyek wisata sangat murah | 2 | Tidak ada transportasi khusus menuju lokasi obyek wisata |
| 3 | Viralnya di media sosial | 3 | Kurangnya perawatan terhadap obyek wisata dan fasilitas yang sudah ada |
| 4 | Masyarakatnya ramah dan mau menerima siapapun yang berkunjung | 4 | Kurangnya penunjuk jalan |
| 5 | Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung | | |

Tabel 7. Faktor eksternal wisata alam Bukit Langara di Desa Lumpangi

| No | Peluang (Opportunity) | No | Ancaman (Threat) |
|----|--|----|---|
| 1 | Dapat di kembangkan lagi | 1 | Kurang nya kesadaran masyarakat sekitar akan penting nya keberadaan sebuah obyek wisata |
| 2 | Terbuka nya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar | 2 | Berkembang nya obyek wisata lain yang meningkat kan persaingan |
| 3 | Masyarakat sangat mendukung pengembangan Desa Lumpangi sebagai obyek dan daya tarik wisata | 3 | Bila terjadi musim hujan akses jalan menuju obyek wisata Bukit Langara terhambat di karenakan jalan licin saat tracking |
| 4 | Adanya rencana dari Dispora Kab. HSS untuk mengembangkan obyek wisata Bukit Langara | | |
| 5 | Wisata unik yang tidak ada di desa lain | | |

Pendekatan kualitatif analisis SWOT

Pendekatan kualitatif analisis SWOT merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui posisi Objek Wisata Alam Bukit Langara pada kuadran analisis SWOT, dengan cara perhitungan bobot dan rating kemudian akan diperoleh skor masing-masing

kriteria faktor internal dan faktor eksternal. Pembobotan diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan pihak yang dianggap mengetahui tentang wisat Alam Bukit Langara di Desa Lumpangi. Hasil dari penelitian terhadap faktor internal strategi di Desa Lumpangi telah dirangkum dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Faktor internal strategi

| No | Kekuatan (<i>Strength</i>) | Skor | Bobot | Total |
|-----------|---|------|-------|-------|
| 1 | Keunikan dan keindahan obyek wisata | 4 | 0,25 | 1,00 |
| 2 | Biaya masuk ke obyek wisata sangat murah | 4 | 0,25 | 1,00 |
| 3 | Viralnya di media sosial | 4 | 0,15 | 0,60 |
| 4 | Masyarakat nya ramah dan mau menerima siapapun yang berkunjung | 4 | 0,20 | 0,80 |
| 5 | Letaknya yang strategis dan mudah untuk di jangkau Pengunjung | 3 | 0,15 | 0,45 |
| Sub total | | | 1 | 3,85 |
| No | Kelemahan (<i>weaknes</i>) | | | |
| 1 | Tidak ada atraksi pendamping | -3 | 0,40 | -1,20 |
| 2 | Kurang nya perawatan terhadap obyek wisata dan fasilitas yang sudah ada | -2 | 0,35 | -0,70 |
| 3 | Kurangnya penunjuk jalan | -2 | 0,25 | -0,50 |
| Sub Total | | | 1 | -2,40 |
| Total | | | 2 | 1,45 |

$$S+W = 3,85+(-2,40) = 1,45$$

Tabel 9. Faktor Eksternal Strategi

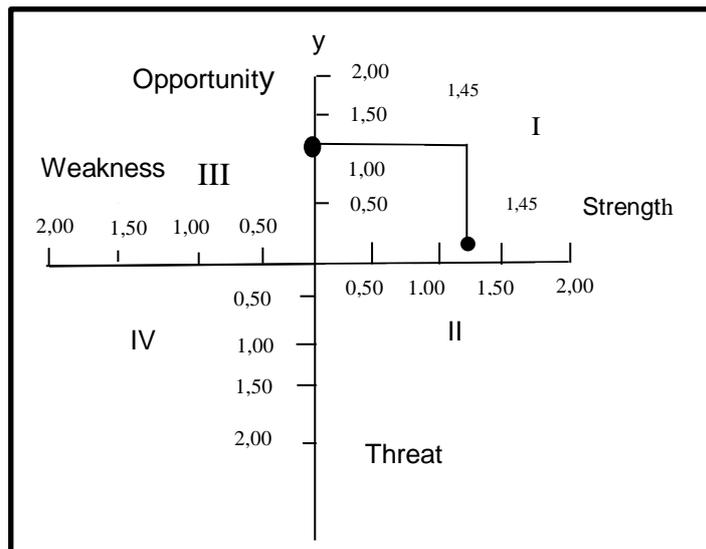
| No | Peluang (opportunity) | Skor | Bobot | Total |
|---------------------------|---|------|-------|-------|
| 1 | Dapat dikembangkan lagi | 4 | 0,25 | 1,00 |
| 2 | Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar | 4 | 0,25 | 1,00 |
| 3 | Masyarakat sangat mendukung pengembangan desa Lumpangi sebagai obyek dan daya tarik wisata | 4 | 0,15 | 0,60 |
| 4 | Adanya rencana dari Dispora Kab. HSS untuk mengembangkan obyek Wisata Bukit Langara | 4 | 0,20 | 0,80 |
| 5 | Wisata unik yang tidak ada di desa lain | 3 | 0,15 | 0,45 |
| Sub total | | | 1 | 3,85 |
| No | Ancaman (Threat) | | | |
| 1 | Kurang nya kesadaran masyarakat sekitar akan penting nya keberadaan sebuah obyek wisata | -3 | 0,40 | -1,20 |
| 2 | Berkembang nya obyek wisata lain yang meningkat kan persaingan | -2 | 0,35 | -0,70 |
| 3 | Bila terjadi musim hujan akses jalan menuju obyek wisata Bukit Langara terhambat di karenakan jalan licin saat tracking | -2 | 0,25 | -0,50 |
| Sub Total | | | 1 | -2,40 |
| Total | | | 2 | 1,45 |
| S+W = 3,85+(-2,40) = 1,45 | | | | |

Keindahan obyek wisata dan juga biaya masuk ke obyek wisata sangat murah, poin 3 viralnya di media sosial dan poin 5 letaknya strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung. Faktor kekuatan wisata alam Bukit Langara di Desa Lumpangi yaitu keunikan dan keindahan obyek wisatanya. Wisata alam Bukit Langara di Desa Lumpangi berada pada titik sumbu x, dengan penjumlahan dari nilai total kekuatan (Strength) dan nilai total kelemahan (weakness) didapat nilai 1,45.

Faktor eksternal peluang (*opportunity*) bobot tertinggi adalah 1,00 pada poin 1 dan poin 4, dapat dikembangkan lagi dan adanya rencana dari Dispora Kab.HSS untuk mengembangkan obyek wisata Bukit Langara, poin 2 terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Poin 3 masyarakat sangat mendukung pengembangan Desa Lumpangi sebagai obyek dan daya tarik wisata. Faktor eksternal ancaman (*threat*) hasil -1,90. Yang paling tinggi terdapat pada poin 1 yaitu -1,20

kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya keberadaan sebuah obyek wisata, poin 2 berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan, poin 3 bila terjadi musim hujan akses jalan menuju obyek wisata bukit langara terhambat karena kondisi jalan licin saat tracking. Perhitungan bobot dan skoring faktor eksternal pada titik sumbu y dengan menghitung jumlah antara nilai total peluang dan nilai total ancaman didapat 1,45.

Berdasarkan hasil IFAS dan EFAS jumlah kekuatan dan peluang (S+O) = 3,85+3,85 = 7,7 ; jumlah kekuatan dan ancaman (S+T) = 3,85 + (-2,40) = 1,45 ; jumlah kelemahan dan ancaman (W+T) = (-2,40)+(-2,40) = -4,80 dan jumlah kelemahan dan peluang (W+O) = (-2,40)+(3,85) = 1,45. Nilai dari Faktor internal 1,45 sebagai nilai X , sedangkan nilai faktor eksternal juga 1,45 sebagai nilai Y maka dapat disimpulkan bahwa wisata alam Bukit Langara bersifat positif. Posisi wisata alam Bukit Langara pada diagram kuadran SWOT dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Wisata alam Bukit Langara di Desa Lumpangi pada kuadran analisis SWOT

Kuadran Analisis SWOT pada Gambar 3 menunjukkan posisi wisata alam Bukit Langara di Desa Lumpangi berada pada kuadran I. Ternyata dari perhitungan kuadran analisis SWOT faktor internal dan eksternal memiliki nilai yang sama pada kuadran I. Situmorang dan Dilham (2007) menyatakan bahwa hasil analisis yang berada pada kuadran I matriks posisi organisasi, merupakan posisi yang menguntungkan, subjek mempunyai peluang dan kekuatan sehingga ia dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal dan sebagiannya menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Posisi kuadran I

membuat wisata alam Bukit Langara di Desa Lumpangi berada pada kondisi menguntungkan maka perlu terus memperbesar pertumbuhan dengan meraih kemajuan maksimal. Kekuatan yang dimiliki wisata alam Desa Lumpangi dapat menutupi kelemahan dan akan meminimalisir ancaman, apabila pengelola dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal untuk mendukung perkembangan dengan strategi agresif (strategi pertumbuhan). Berdasarkan faktor strategi internal dan strategi eksternal yang terdapat pada matriks analisis SWOT dapat dilihat pada tabel perumusan strategi berikut:

Tabel 10. Matriks Analisis SWOT

| Internal | Strength (S) | Weakness (W) |
|--|---|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> Keunikan dan keindahan obyek wisata Biaya masuk ke obyek wisata sangat murah Viralnya di media sosial Masyarakatnya ramah dan mau menerima siapapun yang berkunjung Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung | <ol style="list-style-type: none"> Tidak ada atraksi pendamping Kurangnya perawatan terhadap obyek wisata dan fasilitas yang sudah ada Kurangnya petunjuk jalan |
| Eksternal | | |
| Opportunity (O) <ol style="list-style-type: none"> Dapat dikembangkan lagi Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Masyarakat sangat mendukung Pengembangan Desa | Strategy S – O <ol style="list-style-type: none"> Dapat dikembangkan lagi karena mempunyai keunikan dan keindahan obyek wisata Bukit Langara yang tidak ada di desa lain sudah viralnya di media sosial sehingga pemerintah harus cepat bergerak untuk | Strategy W – O <ol style="list-style-type: none"> menambah atraksi pendamping di sekitar obyek wisata Bukit Langara Desa Lumpangi agar wisatawan tidak mudah bosan untuk berkunjung |

| | | |
|---|---|--|
| <p>Lumpangi sebagai obyek dan daya tarik wisata</p> <p>4. Adanya rencana dari Dispora Kab. HSS untuk mengembangkan obyek wisata Bukit Langara</p> <p>5. Wisata unik yang tidak ada di desa lain</p> | <p>mengembangkannya lagi dengan penambahan fasilitas yang sudah ada agar wisatawan yang berkunjung merasa puas dan nyaman berwisata di Bukit Langara Desa Lumpangi sehingga wisatawan akan datang kembali berwisata ke Bukit Langara</p> <p>3. menjadi wisata yang unik yang nantinya membuat wisatawan penasaran untuk berkunjung berwisata ke Bukit Langara Desa Lumpangi</p> | <p>2. diharapkan pengelola obyek wisata Bukit Langara Desa Lumpangi terus memperhatikan fasilitas yang sudah ada tetap dirawat agar terjaga dengan baik dan bersih fasilitas yang ada</p> <p>3. penambahan penunjuk jalan menuju obyek wisata agar wisatawan lebih mudah untuk menemukan tempat wisata Bukit Langara Desa Lumpangi</p> |
| <p>Threat (T)</p> <p>1. Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya keberadaan sebuah obyek wisata</p> <p>2. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan</p> <p>3. Bila terjadi musim hujan akses jalan menuju obyek wisata Bukit Langara terhambat di karenakan jalan licin saat tracking</p> | <p>Strategy S – T</p> <p>1. masyarakat harus lebih memperhatikan lagi keberadaan obyek wisata Bukit Langara Desa Lumpangi</p> <p>2. pengembangan wisata Bukit Langara setiap tahun harus selalu ada karena tingkat persaingan akan selalu terjadi setiap saat dengan wisata lain</p> <p>3. perlunya perbaikan jalan menuju obyek wisata agar ketika hujan kita tetap mudah untuk naik tracking ke atas Bukit Langara Desa Lumpangi</p> | <p>Strategy W – T</p> <p>1. peran pemerintah sangat diperlukan untuk pengembangan obyek wisata Bukit Langara di Desa Lumpangi</p> <p>2. perlunya dukungan dan peran dari berbagai pihak terkait</p> <p>3. agar selalu diminati pengunjung obyek wisata Bukit Langara harus ada inovasi baru setiap tahunnya</p> |

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu (1) Biofisik ODTW Desa Lumpangi di antaranya Teridentifikasi 33 Flora dan 25 jenis Fauna, Kondisi geografis yang berbukit dan memiliki batuan metamorf (2) Atraksi alam yang ada di ODTW Desa Lumpangi diantaranya Bukit Langara yang mempunyai batuan metamorf dan Lanskap yang sangat baik, Sungai amandit yang mengalir dan memiliki air yang jernih, Hutan pegunungan rendah yang memiliki Flora dan Fauna yang beragam, kebun karet Rakyat, ladang masyarakat (3) Persepsi Masyarakat terhadap pengembangan ODTWA Desa Lumpangi sangat mendukung dikelola dan dikembangkan sebagai objek daya tarik kawasan Desa Lumpangi, tetapi perlu perbaikan dan pemeliharaan aksesibilitas/Fasilitas sarana dan prasarana ODTWA khususnya di Bukit Langara dan perlu pembinaan dan pembentukan Pokdarwis yang dapat mengelola ODTWA Desa Lumpangi (4) Strategi Pengembangan ODTWA Desa Lumpangi adalah mengupayakan peningkatan dan penyempurnaan Program Desa Sadar Wisata.

Saran

Saran yang diberikan terhadap pengembangan obyek wisata alam Desa Lumpangi sebaiknya masyarakat dan pemerintah berpartisipasi untuk terlibat langsung dalam melakukan pengembangan serta pengelolaan dan peran pemerintah untuk menambah fasilitas dan memperbaiki fasilitas yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli C. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keparawisataan Alam*. Yogyakarta.
- Fatimah, F.N.D., 2020. *Teknik Analisis SWOT. Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif dan Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman*. Penerbit ANAK HEBAT INDONESIA. Yogyakarta.
- Latupapua, Y.Th., Pudyatmoko, S., Fandeli, C dan Baiquni, M., 2013. *Analisis Potensi Keanekaragaman Hayati Di Taman Nasional Manusela Sebagai Daya Tarik Ekowisata*.

- Munawar, A., dan Nawir, 2018. Potensi Wisata Alam Dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan. Studi Kasus Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Penerbit Inti Mediatama.
- Rangkuti, F. 2017. ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang S.H. & Dilham A. 2007. Studi Kelayakan Bisnis. Medan: USU Press.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, J., dan Ramadhan, R., 2016. Pariwisata Primata Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Surgawi, I dan Soetopo 2016. Analisis Pengaruh Produk Wisata, Persepsi Harga dan Promosi Terhadap Keputusan Wisatawan Dalam Mengunjungi Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Puri Maerokoco Kota Semarang).
- Wirajuna, B., dan Supriadi, B., 2017. Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisata. (Studi Kasus di Jerowaru Nusa Tenggara Barat). Jurnal Pariwisata Pesona. Vol (2) 2.